

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan manusia selalu beriringan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini sudah mengalami diferensiasi dan spesialisasi yang luar biasa pesatnya. Sehingga hampir sulit ditemukan jika manusia itu ketinggalan ilmu pengetahuan jika bukan karena faktor kekurangan atau ketiadaan *sense* eksplorasi-episteme yang tinggi.

Bahkan dapat dikatakan bahwa, jika kita ingin mendiskusikan pengetahuan dalam masyarakat kontemporer yang sangat maju, kita harus menjawab pertanyaan awal tentang representasi metodologis apakah yang harus ditetapkan pada masyarakat tersebut.¹ Dengan demikian, semacam “menetasnya” kegelisahan episteme yang dapat melahirkan nirdialogis, sebagai jalan menuju sebuah pengetahuan. Sebab, pengetahuan itu lahir dari sebuah dialog.

Dengan latar belakang problematika epistemologis ini, persoalan utama yang harus dijawab ilmu-ilmu sosial dewasa ini tidak lagi mengenai hubungan antara data dan teori, induksi dan deduksi, antara subyek dan obyek. Melainkan bagaimana sebuah struktur pemahaman dapat dipertanggungjawabkan sehingga kebenaran tentang kemanusiaan dan peristiwa-peristiwa kemanusiaan tidak bersifat subjektif semata tetapi dapat dibicarakan tentang manusia apa adanya sebagai realitas objek.² Atau tidak adanya pemisahan antara unsur subyek dan obyek yang keduanya dalam banyak tahun, berusaha saling menyalahkan satu sama lain.

¹ Hanggar Budi Prasetya (penerj), *Postmodern*, (Yogyakarta: Thafa Media, 2019), hal. 15. Diterjemahkan dari edisi Inggris Jean -Francois Lyotard, *The Postmodern Condition: Report on Knowledge*, Geoff Benington dan Brian Massumi (Penerj), (Manchester: Manchester University, 1989).

² Mikhael Dua, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Mauwere: Ledalero, 2007), hal. 195.

Ketika pembicaraan seputar epistemologis yang menyinggung tentang pemahaman, maka, adalah hal yang paling cocok menghadirkan tema hermeneutik sebagai hidangan siap saji untuk disantap bersama dalam meja diskusi epistemologi. Apakah hermeneutik adalah jawaban sebagai sebuah representasi metodologis yang dapat ditetapkan pada masyarakat kontemporer? Hermeneutik tidak muncul sebagai sebuah metode, namun ia hadir sebagai sebuah fakultas atau kemampuan khusus yang menuntun orang untuk sampai pada sebuah pemahaman yang komprehensif. Hermeneutik jarang masuk sebagai suatu daftar khusus dalam katalog studi-studi di universitas-universitas pada umumnya. Hal ini dapat disebabkan bahwa hermeneutik selalu dikaitkan dengan sebuah metode penafsiran atas sebuah teks. Sehingga hanya dalam bidang kajian teologi, filsafat dan sastra, kata hermeneutik ini tumbuh dan berkembang bahkan terkenal.

Hermeneutik baru muncul sebagai sebuah gerakan dominan dalam teologi Protestan Eropa, yang menyatakan bahwa hermeneutik merupakan titik fokus dari isu-isu teologis sekarang.³ Teologi selalu dikaitkan dengan hermeneutik, sebab horizon kajian teologi selalu berhubungan dengan teks-teks Kitab Suci.

Hermeneutik modern tentu tidak membatasi diri pada teks-teks agama. Pada awal perkembangannya hermeneutik memang mulai kesibukannya dengan menginterpretasi teks, khususnya Kitab Suci dan teks-teks filologis, namun kemudian tidak lagi membatasi pada metode interpretasi Kitab Suci melainkan juga dan bahkan menjadi salah satu dobrakan yang kuat dalam filsafat kontemporer.⁴

³ Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, (Evanston: Northwestern University Press, 1969), hal. 3.

⁴ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami, Hermeneutik Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hal. 5.

Bersamaan dengan tradisi *linguistic-analytics* Anglo-Sakson, hermeneutik merupakan kontribusi Eropa kontinental untuk *linguistic turn* dalam filsafat kontemporer.⁵ Dari teknik memahami makna teks hermeneutik memengaruhi suatu cara pandang atas manusia, masyarakat, kebudayaan dan bahkan kebenaran. Mempelajari hermeneutik lalu tidak hanya berarti mempelajari teknik interpretasi. Karena berkaitan dengan kemampuan memahami, mempelajari hermeneutik juga berarti belajar menjadi semakin manusiawi dalam memahami yang lain dalam keberlainan, entah itu berkaitan dengan kebudayaan, agama ataupun jender.

Dengan terbitnya karya F. Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey pada abad 19, di mana keduanya menggunakan terminologi “hermeneutik” dalam usaha mencari sebuah teori pengetahuan bagi kajian data. Perlu diketahui bahwa di mana para budayawan dalam kajian ilmunya berhadapan langsung dengan teks, tanda, pelbagai bentuk simbol, ritual, imaji, hermeneutik sudah mulai diperhitungkan dalam katalog-katalog episteme sebagai sebuah metodologi pengetahuan.

Schleiermacher dan Dilthey tidak bermaksud menentang ilmu filsafat yang kemudian dikembangkan untuk ilmu-ilmu alam. Sebagai penghargaan akan hal ini, mereka menerima nomenklatur (tata nama) yang berbeda (dari ilmu-ilmu alam) bagi karya mereka. Mereka menyebutnya sebagai usaha untuk menemukan suatu teori “pemahaman”, suatu aktivitas intelektual yang berbeda dalam obyek dan berbeda dari bentuk “eksplanasi”.⁶

Setelah mereka meninggal, dalam kurung waktu tertentu tidak ada yang meneruskan minat dari kedua filsuf tersebut pada bidang hermeneutik. Namun, diakhir-akhir ini baru api hermeneutik seakan kembali menunjukkan tanda-tanda adanya kehidupan dalam gelanggang katalog epistemologi dan mulai menemukan kembali arah eksplorasi epistemanya melalui

⁵ *Ibid*, hal. 6.

⁶ Roy J. Howard, *Three Faces of Hermeneutics; An Introduction to Current Theories of Understanding*, (Los Angeles: University of California Press, 1982), hal. 24.

opus magnum seorang filsuf Jerman yang mungkin banyak dari kalangan cendekiawan tidak pernah menganggapnya sebagai seorang pemikir besar yakni Hans-Georg Gadamer.

Karya besarnya yang terbit pada tahun 1960 dengan judul *Wahrheit und Methode* dengan tiga volume membuat minat terhadap kedua filsuf sebelumnya yakni Schleiermacher dan Dilthey kembali digeluti. Bahkan dengan hadirnya karya Gadamer, hermeneutik mengalami perkembangan yang pesat dalam katalog pengetahuan di universitas-universitas dan diklaim sebagai sebuah terobosan baru dalam ilmu pengetahuan yang patut diperhitungkan.

Hans-Georg Gadamer dalam *opus magnumnya Wahrheit und Methode* menguraikan tiga tema besar yakni persoalan kebenaran yang muncul dalam pengalaman seni, perluasan pertanyaan kebenaran pada pemahaman di dalam ilmu-ilmu kemanusiaan dan perubahan ontologis hermeneutik yang dituntun oleh bahasa. Dengan lahirnya karya tersebut, babak lanjut hermeneutik telah dibuka kembali dan eksistensi Gadamer dengan karya-karya besar selanjutnya banyak memberikan warna tersendiri dalam dunia hermeneutik.

Berbeda dengan kedua pendahulunya yakni Schleiermacher dan Dilthey yang melihat hermeneutika sebagai *subtilitas Intellegendi* dan *subtilitas Explicandi* dan memisahkan *subtilitas Applicandi* sebagai yang terluar atau bagian tambahan dari sebuah hermeneutik. Gadamer hadir dengan membawa satu perubahan yang luar biasa dalam hermeneutik. Bagi Gadamer dalam *Wahrheit und Methode* keberadaan *subtilitas Applicandi* tidak bisa dipandang sebelah mata, sebab bagi Gadamer, gemanya juga bisa memberikan warna tersendiri bagi hermeneutik.

Dalam kajian hermeneutiknya, Gadamer berdiri pada sebuah pijakan kokoh bahwa hermeneutik itu tidak hanya diidentikan dengan sebuah penafsiran yang menghantar pada sebuah pemahaman. Namun bagi Gadamer, akan menjadi sebuah persoalan besar dalam

ranah diskusi epistemologi dan biasanya bagi masyarakat dunia, jika pemahaman hermeneutik hanya berhenti pada konsep penafsiran dan pemahaman. Dalam *opus magnum*nya ia mengangkat sebuah persoalan mendasar bahwa terlampau sering orang menganggap titik akhir dari sebuah pencarian akan kebenaran adalah sebuah pemahaman. Namun, Gadamer menegaskan, sebuah pemahaman, jika tidak diaplikasi atau diterapkan, sesungguhnya tidak layak disebut sebagai sebuah pemahaman atau tidak memiliki artinya sama sekali. Sehingga bagi dia pemahaman itu selalu memiliki korelasi atau benang merah dengan penerapan.⁷

Oleh karena itu penulis merasa terdorong untuk mengkaji lebih jauh perihal keberadaan *subtilitas applicandi* dalam maha karyanya *truth and method* yang dipredikatkan sebagai keistimewaan lingkaran hermeneutiknya. Yang juga oleh Gadamer, sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pengertian harafiah hermeneutik sebagai memahami, tafsiran dan penerapan. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji tulisan ini di bawah tema: **Hermeneutik: *Subtilitas Applicandi* Perspektif Hans-Georg Gadamer.**

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penulisan ini, ada beberapa rumusan masalah yang ingin dikaji oleh penulis sebagai pedoman dalam menelaah lebih jauh tentang buah pikiran Hans-Georg Gadamer terkait Hermeneutik: *Subtilitas Applicandi* sebagai berikut:

1. Apa Yang Mendasari Lahirnya Hermeneutik?
2. Apa Itu Hermeneutik: *Subtilitas Applicandi* dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari?

⁷ Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall (Penerj), *Truth and Method*, (London, New York: Continuum, 1975), hal. 309. Diterjemahkan dari buku asli Hans-Georg Gadamer, *Gesammelte Werke Band 1 dan Gesammelte Werke Band 2*, (Tübingen: Mohr Siebeck 1960 dan 1986). Dalam kutipan selanjutnya akan ditulis *Truth and Method*, diikuti halaman. Setiap kutipan langsung yang diambil dari buku ini akan disertakan terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh penulis, juga disertakan dengan terjemahan dari Pustaka pelajar (ditulis *Kebenaran dan Metode*) sebagai bagian dari studi kritis dan perbandingan terjemahan.

1.3 Kegunaan Penelitian

1.3.1 Personal

Kegunaan *pertama* yang ingin diperoleh adalah agar penulis bisa memperkaya khazanah perbendaharaan pengetahuan terkait cikal bakal lahirnya hermeneutik dan konteks sejarah yang boleh membawa hermeneutik hingga saat ini. *Kedua*, Penulis ingin menghadirkan kembali buah pikiran sang filsuf perihal hermeneutik sebagai sebuah *subtilitas applicandi*. *Ketiga*, dengan pemikiran ini merangsang penulis untuk melihat, mengkaji serta menilai secara akurat peran serta hermeneutik dalam kaitan dengannya relasi atas ilmu-ilmu lainnya.

1.3.2 Sosial

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberi kontribusi bagi masyarakat untuk pertama-tama mengenal dan memahami keberadaan hermeneutik sebagai satu cabang ilmu yang seyogianya memiliki kontribusi yang besar dalam kehidupan sehari-hari.

1.3.3 Akademis

Penelitian ini adalah salah satu kriteria akademis agar dapat menyelesaikan tugas akhir demi mencapai gelar sarjana di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Selain itu, dengan penelitian ini sebenarnya mau menguji kemampuan serta daya juang penulis dalam mengeksplorasi pemikiran filsafat.

1.3.4 Institusional

Penelitian ini juga bermanfaat bagi lembaga pendidikan, dalam hal ini Fakultas Filsafat sebagai instansi yang menyelenggarakan proses pendidikan mahasiswa yang berkualitas.

Penelitian ini juga diharapkan memberi sumbangan bagi mereka semua yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan hermeneutik. Selain itu,

dengan menghadirkan tokoh Gadamer dalam ulasan filosofis ini, dapat membantu kita semua untuk mengetahui sejauh mana sumbangan hermeneutik filsafat bagi dunia akademis.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Inventarisasi

Konsep Hans-Georg Gadamer yang tersebar dalam karya-karyanya, dikumpulkan dan dikaji peneliti secara khusus. Oleh karena itu, terlebih dahulu peneliti berusaha mengumpulkan karya-karyanya dan komentar-komentar tentang sang tokoh.

1.4.2 Sintesis

Berdasarkan inventarisasi kepustakaan dari Hans-Georg Gadamer dan tentang Hans-Georg Gadamer, peneliti berusaha untuk memahami tema yang diajukan ini tentang konsep hermeneutik: *Subtilitas Applicandi* dalam *Opus Mangum Wahrheit Und Methode*.

1.4.3 Evaluasi Kritis

Penulis tidak hanya sampai pada studi kepustakaan tetapi penulis akan mencoba melengkapi dengan beberapa evaluasi dan catatan kritis. Dengan demikian, penulis dapat membangun pemahaman yang komprehensif tentang hermeneutik: *Subtilitas Applicandi* dalam ilmu hermenutika itu sendiri serta biasanya bagi dunia akademis dan masyarakat.

1.4.4 Pemahaman Baru

Langah-langkah sebelumnya menjadi titik acuan bagi peneliti untuk membangun pengertian tentang hermeneutik: *Subtilitas Applicandi*. Dalam hal ini, pandangan Hans-Georg Gadamer tentang hermeneutik: *Subtilitas Applicandi* akan diteliti secara mendalam sehingga memunculkan pemahaman yang baru dan relevansi yang tepat sesuai kondisi aktual.